ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.6181

BIMBINGAN BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN BAGI LANSIA: KAJIAN PERSPEKTIF ANDRAGOGI

Qur'an Reading Tutoring for the Elderly: A Study from an Andragogical Perspective

Fauzatin Ni'mah[1], Ermalianti[2*], Anita Ariani[3]
UIN Antasari Banjarmasin
fauzatin69@gmail.com; *ermalianti@uin-antasari.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 26, 2025	May 24, 2025	Jun 5, 2025	Jun 10, 2025

Abstract

The concerns of elderly members at Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin regarding their fluency in reading the Qur'an, especially after gaining awareness of the importance of correct recitation in prayer form the background of this study. The objective is to describe the learning process, instructional methods employed, and challenges faced by the elderly in Qur'an reading guidance sessions. This research adopts a case study method, with data collected through interviews and observations. The findings reveal that the learning process comprises three stages: an opening with the recitation of *istighfar*, a core activity involving turn-based reading of *Iqro* or the Qur'an, and a closing prayer together. The instructional methods include the *Iqro* method, a gentle and personalized motivational approach, an informative method involving repeated explanations, and a participatory method that actively engages the elderly learners. The challenges encountered include memory limitations, cognitive

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

decline, speech difficulties, visual recognition issues of Arabic letters, and other physical constraints. The study concludes that Qur'an instruction for the elderly requires the application of andragogical principles tailored to their psychological and physical conditions. The implications of this research contribute to the development of age-friendly Qur'an learning models and offer a reference framework for other *majelis taklim* in designing similar programs.

Keywords: Learning Guidance; Elderly Education; Adult Learning Theory (Andragogy); *Majelis Taklim*; Qur'an Reading

Abstrak: Keresahan para lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin terhadap ketidaklancaran bacaan Al-Qur'an, khususnya setelah memahami pentingnya ketepatan bacaan dalam sholat, menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta kendala yang dihadapi lansia dalam bimbingan belajar membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan: pembukaan dengan membaca istighfar, kegiatan inti berupa membaca *Iqro* atau Al-Qur'an secara bergantian, serta penutup dengan membaca doa bersama. Metode yang digunakan meliputi metode *Iqro*, pendekatan halus dan personal yang memberikan motivasi, metode informatif dengan penjelasan berulang, serta metode partisipatif yang melibatkan lansia secara aktif dalam proses belajar. Adapun kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan daya ingat, penurunan fungsi kognitif, kesulitan berbicara, masalah pengenalan visual huruf, serta keterbatasan fisik lainnya. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia memerlukan penerapan prinsip *andragogi* yang adaptif terhadap kondisi psikologis dan fisik peserta didik. Implikasinya, hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang ramah usia lanjut, serta dapat dijadikan rujukan oleh majelis taklim lain dalam menyusun program serupa.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar; Pembelajaran Lansia; Teori Belajar Dewasa (Andragogi); Majelis Taklim; Membaca Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu itu tidak mengenal batasan usia dan waktu, mau itu muda ataupun tua, atau bahkan yang sudah menjadi lansia juga dianjurkan untuk menuntut ilmu. Ketika seseorang yang sudah berumur lansia, akan mengalami banyak perubahan dan penurunan (Juita & Shofiyyah, 2022; Nasir et al., 2024). Menurut Sudrajat dkk. (2023) kalangan lansia akan mengalami penuaan yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terbagi di dalamnya menjadi faktor penurunan hormon, radikal bebas, imunitas menurun dan gen. Sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dengan adanya kerutan atau keriput, kulit kering, daya ingat menurun, dan sering sakit tulang.

Selanjutnya, seiring bertambahnya usia, rasa takut akan kematian cenderung semakin kuat dirasakan dan itu memicu lansia ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT (Machdali & Budiyanto, 2018; Ramadhani, 2018). Tavares dkk. (2017) menjelaskan bahwa "*There is evidence that older people tend to be more religious than younger people. Still, the elderly who live with chronic diseases often have a need to feel close to a higher power*," yang menujukkan bahwa seakin bertambah usia manusia apalagi jika mereka menderita penyakit kronis maka kedekatan dengan pencipta pun semakin erat. Mereka menyadari bahwa kehidupan ini ada ujungnya dan mereka akan kembali kepada Tuhan. Kecenderungan ini membuat lansia menjadi lebih religius atau mulai lebih giat dalam memperdalam ilmu agama. Dalam komunitas muslim, salah satu yang dipelajari adalah Al-Quran.

Al-Qur'an dipercaya sebagai kitab suci yang ketenangan serta kekuatan dalam hidup (Azidan & Ahsan, 2024). Kefasihan dan kelancaran adalah bagian yang paling terpenting dalam membaca Al-Qur'an. Untuk lancar membaca Al-Quran perlu koordinasi penglihatan, pendengaran, daya ingat, pengucapan dan kemampuan berpikir. Dua hal ini sering menjadi tantangan jika belajar Al-Quran di waktu tua. Masalahnya, ada beberapa lansia yang mengalami keterlambatan dalam belajar membaca al-Qur'an seperti yang para penulis temui di salah satu wilayah Banjarmasin, Kalimantan Selatan atau tepatnya di salah satu majelis, yaitu Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin. Maka dari itu ada satu metode yang bisa mencegah dan mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada lansia yaitu dengan upaya bimbingan belajar membaca Al-Qur'an.

Bimbingan belajar yang diberikan bagi lansia biasanya berbeda dengan bimbingan untuk anak dan remaja. Lansia umumnya tidak hanya belajar membaca al-Qur'an namun juga memahami makna dari ayat yang mereka baca (Munirah, 2023). Membaca al-Qur'an mempunyai banyak sekali manfaatnya antara lain untuk menjadi sehat jasmani, terhindar dari penyakit yang sering terjadi saat menggeluti usia lansia, menjadi lebih pintar, melancarkan rezeki, dan masih banyak lagi manfaat dalam membaca al-Qur'an (Hendriani & Abdurrahman, 2023; Nashir et al., 2023; Permana & Naim, 2023).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang pendampingan, pembelajaran, atau bimbingan terhadap lansia dalam membaca Al-Qur'an. Munirah (2023) meneliti proses bimbingan mambaca Al-Qur'an bagi lansia di daerah Bati-Bati, Kalimantan Selatan. Selanjutnya, Izzah dkk. (2022) menginvestigasi tentang penggunaana metode Jibril untuk mengajar Al-Qur'an bagi lansia di Desa Nglebak, Jombang, Jawa Timur. Metode Jibril

adalah guru membaca satu-dua kali dari ayat al-Qur'an yang masing-masing ditirukan oleh peserta kemudian dilanjutkan pada ayat setelahnya sehingga semua peserta dapat menirukan bacaan tersebut dengan baik dan benar. Brerdasarkan hasil prates dan pascates mereka menyimpulkan bahwa metode tersebut berdampak bagi peningkatan baca Al-Qur'an untuk lansia di Desa tersebut. Penelitiannya fokus pada beberapa metode yang digunakan seperti metode Iqra, membaca berulang, tatap muka, dan tugas rumah. Menurut laporannya, metode tersebut efektif untuk membantu dan memotivasi lansia untuk bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian, Adrian (2020) menggukana metode religious literacy untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi Lansia di Desan Krajan, Lumajang, Jawa Timur. Dia menyimpulkan bahwa melalui metode bertahap, yaitu explorasi, *create and action*, evaluasi dan *report and dissemination*, para lansia bisa belajar dengan optimal. Selain itu, mereka juga mampu menjadi contoh bagi generasi muda.

Meskipun penelitian tersebut telah banyak membahas tentang pembelajaran Al-Quran bagi lansia, namun tidak ada yang melihat dari perspektif Andragogi sebagai teori belajar orang dewasa. Andragogi mempelajari secara specifik bagaimana orang dewasa, termasuk lansia, belajar (Despotovic, 2025). Teori ini telah berkembang baik di Eropa maupun di Amerika dan Asia (Malik, 2008). Dengan melihat proses bimbingan lansia dari pespektif ini, maka kita melihat bagaimana mereka merespon dan bagaimana seharusnya pembelajaran tersebut dijalankan agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini fokus untuk menjawab pertanyaan, yaitu bagaimana proses belajar Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin dan bagaimana dampak bimbingan tersebut bagi mereka dilihat dari perspektif kajian andragogi?

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis bimbingan belajar membaca Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena spesifik dalam konteks yang nyata, mencakup metode pengajaran, interaksi sosial, serta tantangan yang dihadapi lansia selama proses pembelajaran (Creswell & Creswell, 2018; Lodico, M., Spaulding, D. & Voegtle, 2010). Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode *penelitian lapangan (field research)*, yang melibatkan seorang ustazah sebagai pembimbing dan lansia sebagai peserta bimbingan. Data dikumpulkan melalui observasi untuk memahami

praktik pembelajaran yang diterapkan, wawancara mendalam dengan ustazah dan lansia guna mengidentifikasi tantangan serta pengalaman mereka, serta dokumentasi yang mencakup bahan ajar dan struktur pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Syamsul Hidayah, sebuah lembaga pembelajaran keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat meningkatkan wawasan Islam, tetapi juga sebagai wadah silaturahmi bagi masyarakat. Majelis taklim ini khusus membina ibu-ibu, termasuk lansia yang tinggal di RT 37 Gang Inayah, Kelurahan Kuin Cerucuk. Wilayah ini masih banyak dihuni oleh lansia yang belum mengenal huruf hijaiyah serta tajwid, sementara beberapa lainnya mengalami kesulitan mengingat kembali cara membaca Al-Qur'an. Keberadaan majelis taklim ini menjadi sarana penting dalam membimbing mereka agar dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan memahami tata cara pelafalannya.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yaitu dengan mengkodefikasi data untuk mengidentifikasi pola dan tema utama, mengkategorikan temuan berdasarkan konsep andragogi seperti pengalaman belajar dan motivasi lansia, serta menginterpretasi data dengan mengaitkan teori andragogi. Perspektif andragogi dalam penelitian ini menyoroti bagaimana lansia belajar berdasarkan pengalaman mereka (Husamah et al., 2025).

HASIL

Proses Belajar Al-Qur'an bagi Lansia Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang ustadzah, awal mula pembelajaran di majelis taklim tersebut berawal dari keresahan salah seorang lansia yang mengikuti pembelajaran di Majelis Taklim Syamsul Hidayah setelah mendengarkan ceramah beliau. Ada salah satu kalimat yang disampaikan oleh Ustazah Fauziah telah memberikan efek yang luar biasa kepada beberapa murid di sana. Kalimat itu berisikan hukum sholat akan tidak sah jika bacaan surah al-Fatihah tidak benar. Beberapa murid tadi sempat terpikir karena takut kalau sholat yang mereka kerjakan selama ini akan tidak sah. Keresahan itu juga terungkap dalam hasil wawancara dengan Ibu N, lansia berumur 75 tahun.

> "Saya itu padahal dulu waktu muda sudah pernah belajar mengaji di TPA, tapi setelah selesai tidak belajar lagi,lalu pada akhirnya tidak ingat lagi sampai sekarang yang sudah umur tua. Malu saya waktu tua ini tidak bisa membaca al-Qur'an, saya berpikir kalau umur segini masih tidak bisa mengaji, gimana nanti bekal saya kalau saya mati." (Hasil wawancaran peserta)

Para lansia itu sadar bahwa bacaan al-Qur'an mereka kurang lancar dan pada akhirnya mereka berdiskusi untuk mengadakan kegiatan agar bisa memperbaiki bacaan al-Qur'an. Pada akhirnya mereka setuju dalam kegiatan tersebut, dan meminta ustadzah itu yang menjadi pengajar mereka selama kegiatan memperbaiki bacaan al-Qur'an. Tetapi sang ustadzah tidak mau mengajarkan mereka langsung ke al-Qur'an, karena kata beliau ada tahapan yang harus dilalui dahulu, yaitu dengan belajar melalui Iqro dulu.

Sejak saat itu dimulailah proses bimbingan baca Al-Qur'an di majelis tersebut. Adapun tahapan pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Belajar Al-Quran di Majelis Taklim Syamsul Hidayah

No.	Tahapan	Hasil Wawancara dan Observasi
1.	Membaca Istigfar	"Sebelum memulai belajar mengaji, para lansia akan membaca istighfar terlebih dahulu, dengan tujuan untuk meminta ampun kepada Tuhan agar diberi kelancaran dalam belajar mengaji Al-Qur'an" (Hasil wawancara ustadzah)
2.	Membaca secara bergantian Iqra atau Al-Qur'an	Para lansia ini sebelum memasuki al-Qur'an, dikenalkan terlebih dahulu dengan makhorijul huruf yang benar. Jadi sebelum itu, para lansia akan memasuki tahap awal yaitu tahap pengenalan dengan huruf yang mana belajar menggunakan Iqro dulu, mulai dari jilid 1 sampai 6. Setelah selesai mempelajari iqro, baru lanjut ke tahap inti yaitu membaca al-Qur'an (Catatan observasi) "Karena para lansia datang untuk bimbingan ini tidak bersamaan, jadi ketika mau bimbingan belajar membaca al-Qur'an ini sistemnya satu persatu, siapa yang duluan datang, itu yang pertama membaca al-Qur'an. Jadi sistem untuk belajarnya itu para lansia akan langsung membaca al-Qur'an tanpa saya contohkan terlebih dahulu, tetapi ketika ada makhorijul huruf yang belum pas ataupun tidak sesuai dengan tajwid, akan saya perbaiki terlebih dahulu. Berbeda dengan lansia yang masih iqro, sistemnya saya akan memberikan contoh terlebih dahulu, baru lansia melanjutkannya." (Hasil wawancara ustadzah)
3.	Membaca doa penutup	Para lansia membaca doa penutup secara nyaring dengan dipimpin oleh ustadzah (Catatan observasi)

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian dan observasi, tahapan untuk lansia mengaji ada dua tahapan, yaitu tahap awal (pengenalan makhorijul huruf menggunakan metode Iqro) dan tahap inti (lansia sudah berada di Al-Qur'an). Sedangkan dalam pelaksanaannya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap bimbingan belajar membaca al-Qur'an tahap awal, tahap belajar Iqro dan al-Qur'an dan tahap bimbingan belajar membaca al-Qur'an tahap akhir.

Metode Belajar Al-Qur'an bagi Lansia Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin

Metode bimbingan membaca al-Qur'an yang diterapkan di Majelis Taklim Syamsul Hidayah pada umumnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dan masih menggunakan metode Iqro, hanya saja bimbingan membaca al-Qur'an. di Majelis Taklim Syamsul Hidayah ini khusus untuk para lansia yang ingin memperbaiki bacaan al-Qur'annya. Menurut pembimbing Al-qur'an, sang ustazah mengatakan:

> "Untuk metode di sini, saya masih mengajarkan para lasia ini menggunakan Iqro, karena saya dulunya sempat ikut pelatihan Iqro, selain itu lansia disini dulunya pernah belajar membaca al-Qur'an dan rata-rata dulunya pakai Iqro juga, jadi saya melanjutkan mengajarkannya pakai Iqro juga" (Hasil wawancara ustadzah)

Selama proses observasi pelaksanaan bimbingan belajar membaca al-Qur'an, terungkap bahwa ada metode bimbingan spesifik selain yang disebutkan di atas untuk mempermudahkan dalam bimbingan dan disesuaikan dengan usia serta kondisi para lansia. Beberapa peserta berusia sepantaran atau bahkan lebih tua dari pembimbing. Metode tersebut adalah metode halus, metode informatif, dan melibatkan peserta secara langsung dalam proses bimbingan.

Metode Halus yang diterapkan pembimbing meliputi pemberian motivasi dalam belajar, penyampaian nasehat yang baik, serta perhatian yang hangat layaknya teman belajar. Mengingat perbedaan usia yang tidak terlalu jauh dan bahkan ada yang lebih tua dari pembimbing, maka pembimbing juga menunjukkan kasih sayang untuk membangun solidaritas dan kekompakan di antara para lansia maupun dengan pembimbing. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana bimbingan membaca al-

Qur'an yang nyaman dan bernuansa kekeluargaan. Berdasarkan keterangan dari salah satu lansia terkait metode halus ini yaitu:

> "Kami disini selalu diberi motivasi dan didorong untuk selalu semangat dalam belajar membaca al-Qur'an. Misalkan kami sangat sulit dalam melafazkan salah satu ayat, biasanya Ustazahnya memberi jeda dulu untuk bernafas serta beristigfar dan sambil diperbaiki bacaannya lagi. Mungkin karena kami ini sudah tua, jadi ada perhatian khusus yang diberikan dan alhamdulillah sekarang sudah bisa membaca al-Qur'an dan bisa mengamalkannya dirumah untuk persiapan bekal kalau maut menanti" (Hasil wawancara peserta).

Selanjutnya, metode informatif merupakan pendekatan yang mengedepankan kesabaran dalam memberikan ilmu, terutama dalam bimbingan belajar membaca al-Qur'an yang ditujukan kepada para lansia yang ingin memperbaiki bacaannya. Oleh karena itu, pembimbing menerapkan cara khusus untuk memotivasi lansia agar lebih bersemangat dan memperhatikan dengan seksama huruf-huruf serta aturan tajwidnya.

> "Setiap lansia yang bacaannya kurang tepat dari segi makhorijul huruf atau panjang pendek suatu bacaan tersebut maka langsung dibenarkan dan dicontohkan dengan jelas. Selain itu ketika ada ayat yang memiliki makna yang baik, maka biasanya akan saya artikan dan dijadikan motivasi untuk semangat lagi dalam membaca al-Qur'an, contohnya kemaren ada lansia yang membaca al-Qur'an surah Thaha ayat 25 yaitu "Rabbi isyrah lii shadrii wa yassir lii amrii" yang memiliki makna memohon kepada Allah agar hati menjadi lapang. Dan ini bisa diamalkan dalam kegiatan sehari hari karena dengan hati yang lapang, seseorang dapat lebih mudah berpikir dengan jernih dan tidak takut saat menghadapi kesulitan." (Hasil wawancara ustadzah)

Terakhir, metode melibatkan peserta secara langsung, yaitu melibatkan peserta secara aktif dengan tujuan agar para lansia dapat memahami materi yang disampaikan oleh Ustazah atau pembimbing dalam bimbingan membaca al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan membantu lansia memperbaiki bacaan, mengenal hukum

tajwid serta melafalkan makhorijul huruf dengan tepat. Jika terdapat kesalahan dalam pembacaan yang dilakukan oleh lansia, maka pembimbing akan memberikan contoh yang benar, kemudian lansia diminta untuk menirukan dan mengulangi bacaan tersebut hingga benar.

> "Biasanya ketika lansia membaca al-Qur'an terdapat kesalahan dalam pengucapan makhorijul huruf, maka akan saya jeda dulu dan memberikan contoh yang benar, dan setelah itu lansia akan mengikutinya dan akan selalu diulang sampai contoh yang diberikan tadi sudah benar dibaca oleh lansia". (Hasil wawancara ustadzah)

Pelaksanaan bimbingan belajar membaca al-Qur'an ini juga didukung dengan adanya media dalam pelaksanaannya, melihat dari observasi secara langsung, para lansia menggunakan alat telunjuk, buku tajwid dan al-Qur'an. Selain itu disana juga ada papan tulis yang berisi contoh-contoh untuk tajwid, dalam hal ini Ustazah menanggapi bahwa:

> "Memang di buku tajwid sudah ada di setiap awal halaman berupa pembahasan terkait cara membacanya. Tetapi yang namanya lansia, akan mudah lupa. Jadi biasanya ketika lansia memasuki al-Qur'an akan ada yang lupa cara membacanya. Karena ini al-Qur'an tidak ada lagi penjelasan yang berbeda dengan buku Iqro, maka dari itu saya berinisiatif menuliskan beberapa hukum tajwid di papan tulis, selain itu saya menuliskannya juga di kertas selembar agar para lansia gampang membawa kemana-mana, dan ketika kebingungan membaca al-Qur'an, tinggal membuka kertas tersebut" (Hasil wawancara ustadzah)

Jadi setiap lansia mempunyai pegangan, biasanya lansia letakkan di dalam al-Qur'an (awal halaman) ada juga yang diletakkan pada batas akhir lansia mengaji, agar selalu ingat dalam ilmu tajwid yang sudah dipelajari.

Kendala Belajar Al-Qur'an bagi Lansia Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti mengungkapkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar membaca al-Qur'an telah dilakukan melalui upaya pembimbing dalam membantu para lansia dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an. Namun upaya tersebut belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala yang berasal dari kedua belah pihak, baik dari para lansia sebagai peserta bimbingan maupun dari Ustazah sebagai pembimbing. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan belajar membaca al-Qur'an pada lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala Belajar Al-Quran bagi Lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah

No.	Tahapan	Penjelasan Serta Hasil Wawancara dan Observasi
1.	Perhatian terbatas	Kurang fokus pada satu hal tertentu serta perhatian gampang terbagi yang dapat mempengaruhi proses pembelajaraan lansia dalam bimbingan belajar membaca al-Qur'an. "Lansia ini gampang sekali terbagi fokusnya, misalkan ada yang dipikirkan, pasti bacaan al-Qur'annya kurang lancar" (Hasil wawancara ustadzah)
2.	Memori yang lemah	Kondisi yang sudah lansia juga menjadikan mereka mudah lupa terhadap sesuatu dan dapat berdampak pada kecepatan para lansia dalam mengingat hukum tajwid, pengucapan huruf, atau koreksi bacaan yang telah diajarkan oleh pembimbing. Kemarin padahal sudah belajar membaca huruf "ta" dengan "tsa). Tapi sewaktu diucapkan biasanya kebalik. Sangat sulit mengingat makhorijul huruf yang ada titik-titiknya" (Hasil wawancara ustadzah)
3.	Penurunan fungsi kognitif	Penurunan fungsi kognitif ini dapat mempengaruhi pemahaman lansia ketika pembimbing mencontohkan sesuatu terkait membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, pembimbing memberikan penjelasan yang lebih rinci, pengulangan materi serta dukungan yang lebih intensif selama proses bimbingan. "Selama peneliti observasi kemarin, ketika ada lansia yang sulit memahami bentuk bacaan "kho". Jadi pembimbing memberikan contoh yang biasa dipakai sehari hari." (Catatan observasi)
4.	Masalah dalam kemampuan berbicara	Kemampuan berbicara pada lansia juga mengalami penurunan, terutama dalam hal kefasihan verbal. Lansia cenderung kesulitan menemukan kosakata yang tepat atau melakukan penamaan secara langsung. Hal yang demikian dapat memengaruhi kelancaran pengucapan huruf hijaiyah atau bacaan ayat-ayat al-Qur'an.

No.	Tahapan	Penjelasan Serta Hasil Wawancara dan Observasi
		"Saya tidak bisa fasih lagi dalam beberapa makhorijul huruf, karena tidak mempunyai gigi lagi, contohnya huruf "tsa" sulit dibaca dengan tepat". (Hasil wawancara peserta)
5.	Masalah rekognisi visouspasial	Para lansia kesulitan dalam mengenali objek visual, bentuk, atau gerakan yang kompleks. Hal ini berdampak pada kemampuan lansia dalam mengenali dan membedakan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki bentuk huruf mirip, seperti "ba", "ta","tsa". "Saya sangat sulit membedakan huruf yang hampir sama bentuknya, apalagi cara membacanya yang hampir sama, jadi sering kebalik membacanya" (Hasil wawancara peserta)
6.	Keterbatasan fisik	Kondisi fisik lansia yang banyak mengalami penurunan, sering sakit-sakitan dapat menyebabkan ketidakhadiran mereka dalam kegiatan bimbingan. Selain itu, penurunan kemampuan penglihatan, pendengaran turut mempengaruhi konsentrasi, serta kemampuan lansia dalam belajar membaca al-Qur'an. "Saya mempunyai penyakit gula darah tinggi, jadi pernah hampir satu minggu tidak turun mengaji, karena kalau dipaksakan turun mengaji, akan tambah drop penyakitnya"

Dengan demikian, ada enam kendala yang dihadapi oleh para lansia peserta bimbingan belajar Al-Quran bagi Lansia Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin mulai dari perhatian yang terbatas, memori yang lemah, penurunan fungsi kognitif, masalah dalam kemampuan berbicara, masalah rekognisi visouspasial, hingga keterbatasan fisik.

PEMBAHASAN

Pembelajaran dewasa dalam andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar dengan cara, motivasi, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda dibandingkan anak-anak. Teori ini dicetuskan oleh Malcolm Knowles (1973), yang menyebutkan beberapa prinsip utama dalam pembelajaran orang dewasa, yaitu prinsip kebutuhan terhadap alasan belajar, prinsip pengalaman, prinsip kesiapan, prinsip orientasi terhadap masalah, prinsip motivasi internal, prinsip otonomi dalam belajar.

Dalam penelitian ini, proses belajar Al-Qur'an bagi lansia dimulai dari kesadaran akan kebutuhan belajar. Ada keresahan di antara para lansia setelah mendengar ceramah tentang pentingnya membaca surah Al-Fatihah yang benar agar sholat sah. Hal ini sesuai dengan prinsip andragogi bahwa orang dewasa akan belajar apabila mereka menyadari manfaat

langsung dari materi tersebut untuk kehidupannya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Machdali dkk. (2018) dan Ramadhani (2018) bahwa lansia memiliki kebutuhan untuk dekat dengan Allah SWT dan hal ini digunakan oleh ustadzah dengan tepat sebagai cara untuk menumbuhkan alasan belajar mereka.

Orang dewasa membawa pengalaman hidup yang luas ke dalam proses belajar. Dalam konteks ini, para lansia pernah belajar membaca Al-Qur'an di masa muda, meskipun sebagian besar sudah lupa. Cara ustadzah memanfaatkan pengalaman masa lalu para lansia dengan melanjutkan metode Iqro yang sudah familiar bagi mereka sejalan dengan prinsip andragogi, bahwa pembelajaran orang dewasa efektif bila dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya. Sebagaiman penelitian Hutauruk (2022) sangat penting bagi pengajar orang dewasa untuk bisa mengetahai cara belajar lansia agar mereka bisa belajar dengan efektif.

Kemudian, andragogi menekankan bahwa orang dewasa siap belajar ketika menghadapi situasi kehidupan yang relevan (Despotovic, 2025; Malcom, 1973). Para lansia menunjukkan kesiapan belajar karena didorong oleh kesadaran spiritual dan kebutuhan menghadapi kehidupan setelah mati. Ustadzah juga menyesuaikan tahapan belajar mulai dari Iqro dulu sebelum masuk ke Al-Qur'an, sesuai kesiapan peserta. Selaras dengan penelitian Yahya (2023) jika relevansi materi pembelajaran orang dewasa disesuaikan maka dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Terkait penerapan prinsip orientasi terhadap masalah, metode pembelajaran di majelis taklim ini langsung diarahkan untuk memperbaiki bacaan lansia dalam ibadah sehari-hari. Bahkan ketika ada ayat yang mengandung motivasi, ustadzah menyampaikan maknanya agar lansia merasakan manfaat langsung dan dapat diamalkan dalam kehidupan. Sebagaimana disimpulkan oleh Fitriani dkk. (2025) orang dewasa lebih suka belajar sesuatu yang berorientasi pada masalah nyata daripada sekadar teori.

Motivasi utama orang dewasa dalam belajar biasanya berasal dari dalam diri, seperti keinginan memperbaiki diri, rasa percaya diri, atau kepuasan batin. Para lansia termotivasi karena adanya dorongan spiritual untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebelum ajal menjemput. Ustadzah menggunakan metode halus dengan motivasi, kasih sayang, dan perhatian agar lansia tetap semangat belajar, meski menghadapi berbagai kendala usia. Hal ini sejalan dengan prinsip motivasi internal dalam perspektif andragogi (Malik, 2008).

Terakhir, andragogi menekankan bahwa orang dewasa memiliki konsep diri sebagai individu yang mandiri dan ingin dihargai. Pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an memberikan

ruang bagi lansia untuk belajar sesuai urutan kedatangan, serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar. Munurut Hidayah dan Hiryanto (2023) lansia tidak diperlakukan seperti anak-anak, melainkan sebagai mitra belajar yang dihargai. Jadi, apa yang diterapkan ustadzah sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk dewasa dalam hal ini lansia.

Berhubungan dengan kendala yang dihadapi para lansia, seperti keterbatasan fisik, menurunnya kognitif, atau memori lemah adalah hal yang harus disiasati dengan penyesuaian metode belajar (Malik, 2008; Yahya et al., 2023). Berdasarkan analisis peneliti ada beberapa metode yang sudah diterapkan oleh ustadzah yang sejalan dengan teori andragogi, seperti:

a) Ustadzah menggunakan metode informatif dengan pengulangan, contoh konkret, serta media bantu sederhana seperti papan tulis dan catatan kecil.
b) Lansia diberi keleluasaan waktu dan sistem giliran, sesuai prinsip bahwa orang dewasa belajar dengan ritme masing-masing.
c) Motivasi emosional dan spiritual digunakan sebagai kekuatan utama untuk mengatasi hambatan belajar.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin. Mengacu pada teori andragogi Malcolm Knowles, pembelajaran bagi orang dewasa perlu memperhatikan kemandirian, pengalaman belajar sebelumnya, kesiapan belajar, orientasi terhadap pemecahan masalah, serta motivasi internal yang dimiliki peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode halus, informatif, serta partisipatif yang diterapkan oleh pembimbing mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, adaptif, dan sesuai dengan kondisi lansia. Selain itu, berbagai kendala yang dihadapi seperti penurunan kognitif, memori lemah, keterbatasan fisik, dan rekognisi visual menjadi pertimbangan penting dalam perancangan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, berulang, serta berbasis pengalaman. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis andragogi yang relevan diterapkan di berbagai majelis taklim lansia lainnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan jumlah partisipan yang terbatas, yakni hanya difokuskan pada satu majelis taklim di Banjarmasin, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke majelis taklim lansia di wilayah atau konteks lain. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan metode wawancara dan observasi tanpa

melibatkan instrumen kuantitatif atau pengukuran objektif terkait perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an para lansia secara terukur. Kondisi fisik, kognitif, dan emosional lansia yang beragam juga menjadi tantangan dalam proses pengumpulan data, di mana tidak semua peserta mampu menyampaikan pengalaman dan hambatan mereka secara utuh dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lokasi, metode triangulasi yang lebih beragam, serta pengukuran kemampuan lansia sebelum dan sesudah proses bimbingan agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses belajar Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin, diperoleh bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan membaca istighfar, membaca Iqro atau Al-Qur'an secara bergantian, dan ditutup dengan doa bersama. Metode yang digunakan meliputi metode Iqro yang disesuaikan dengan kondisi lansia, metode halus yang memberikan motivasi dan perhatian personal, metode informatif dengan penjelasan berulang, serta metode partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses belajar. Meski demikian, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan perhatian, memori lemah, penurunan fungsi kognitif, kesulitan berbicara, masalah pengenalan visual huruf, hingga keterbatasan fisik.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan nonformal dan pendidikan orang dewasa berbasis andragogi. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip andragogi Malcolm Knowles dalam pembelajaran lansia, di mana pembelajaran harus memperhatikan kondisi, pengalaman sebelumnya, serta motivasi dan kesiapan belajar peserta. Temuan ini juga memperkaya kajian tentang metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas keagamaan yang adaptif terhadap usia lanjut.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat memperluas cakupan lokasi penelitian dengan melibatkan lebih banyak majelis taklim lansia di berbagai wilayah untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan komprehensif. Selain itu, disarankan untuk menambahkan instrumen kuantitatif atau tes kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah bimbingan, guna mengukur efektivitas metode yang diterapkan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan model bimbingan membaca Al-Qur'an khusus lansia berbasis andragogi yang lebih sistematis dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Lansia Melalui Religious Literacy di Dusun Krajan Tukum Tekung Lumajang Tahun 2020. *As-Sunniyyah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(1), 1–23. http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/assunniyyah/article/download/515/364

Azidan, F. L., & Ahsan, Z. R. (2024). Keyakinan terhadap Kitab Al Qur-An Terkait Penyembuhan. *Student Scientific Creativity Journal*, *2*(5 SE-Articles), 227–237. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4079

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Despotovic, M. (2025). The andragogy of Aleksandar Kapp – truth and delusions. *International Journal of Lifelong Education*, 1–12. https://doi.org/10.1080/02601370.2025.2489508

Hendriani, A., & Abdurrahman, Z. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Quran pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *5*(6), 3069–3083. https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3755

Hidayah, N., & Hiryanto, H. (2023). Penerapan prinsip andragogi dalam bimbingan dan konseling belajar. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *9*(3), 71–81.

Husamah, H., Ardiyani, D. K., Wijayati, P. H., Mashuri, M., & Ekowati, D. W. (2025). Metode Pendidikan Orang Dewasa: Pendekatan Andragogi dan Transformasi. *PT Akselerasi Karya Mandiri*.

Hutauruk, L. M. (2022). Pentingnya Prinsip Pendidikan Orang Dewasa bagi Peserta Didik Orang Dewasa dalam Penyelesaian Program POD. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 44–57. https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1868

Izzah, A. A., & Hidayatulloh, A. M. (2022). Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Lansia Di Desa Nglebak. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2 SE-Articles), 65–69. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2885

Juita, D., & Shofiyyah, N. (2022). Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *5*(2 SE-Articles). https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2413

Latifah Fitriani, Fihris, & Nasikhin. (2025). Teori Andragogi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pendekatan Pembelajaran Agama Untuk Generasi Milenial. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(01 SE-Articles), 50–58. https://doi.org/10.63018/jpi.v3i01.176

Lodico, M., Spaulding, D. & Voegtle, K. (2010). Methods in educational research: From theory to practice, 2nd Edition. In *The Canadian Journal of Action Research* (Issue 3).

Machdali, I., & Budiyanto, M. (2018). Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia(LANSIA) di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang. *Unisia*, *36*(81 SE-Articles), 123–134. https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/view/10471

Malcom, K. (1973). *the Adult) Learnerg A Neglected EMLF6*. *1*, 207. http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED084368.pdf

Malik, H. K. (2008). Teori Belajar Andragogi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi*, *5*(2), 1.

Munirah, N. (2023). Penggunaan metode Iqra untuk meningkatkan literasi al-qur'an di kalangan ibu-ibu dewasa dan lansia di Desa Nusa Indah Kecamatan Bati-Bati. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, *11*(2), 71–83. https://doi.org/10.18592/jt.v11.i02

Nashir, M. J., Arsinta, A., Firdaus, A., Mahendra, Y., Nugrahini, I. F., Azizah, S. N., Dewi, S. N. K., & Saudi, G. N. (2023). Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Desa Sumberejo Kabupaten Karanganyar. *AL HAZIQ: Journal of Community Service*, *2*(2 SE-Articles), 10–16. https://doi.org/10.54090/haziq.355

Nasir, N., Yuliana, Y. V., & Adetya, S. (2024). Kegiatan Fisik Untuk Mengatasi Penurunan Fungsi Kognitif (Demensia Dan Delirium) Pada Lansia Di Sekolah Lansia Bahtera. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(3 SE-Articles), 674–681. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.878

Permana, D., & Naim, M. A. (2023). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* , *1*(1 SE-Articles), 20–26. https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i1.14

Ramadhani, A. (2018). *Konsep konseling islam bagi lansia dalam mempersiapkan kematian*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Sudrajat, A., Fedryansyah, M., & Darwis, R. S. (2023). Faktor Resiliensi Pada Janda Lansia. *Share: Social Work Journal*, *13*(1), 111–125. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v13i1.41651

Tavares, R. E., Jesus, M. C. P. de, Machado, D. R., Braga, V. A. S., Tocantins, F. R., & Merighi, M. A. B. (2017). Healthy aging from the perspective of the elderly: an integrative review. *Revista Brasileira de Geriatria e Gerontologia*, *20*, 878–889.

Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2023). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *5*(1 SE-Articles), 136–152. https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505